

Kegiatan Tumpek Wariga Dalam Tradisi Hindu Di Desa Penatih Bali

Rifqi Setiyawan Pradnya*, Suswandari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

rifqisetiyawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2022-08-19

Revised
2022-09-14

Accepted
2022-09-30

ABSTRACT

Human civilization is formed in various ways, both from nature and from humans themselves. From these two elements a belief can be formed between human beings so that mass belief or religion is created. In Bali itself, the Tumpek Wariga activity is a form of community religious ritual with cultural and spiritual values as a religious person. Tumpek wariga itself is a tradition of Hindu religion offering to God Almighty for the natural wealth given. By expressing this gratitude, the Hindu community in Penatih Bali village conducts religious activities simultaneously by carrying out various kinds of activities with the same goal of increasing spiritual values as a religious community. By using ethnographic research methods as well as literature studies and interviews with the community in Penatih Bali village, where the results of this study aim to introduce one of the local wisdoms that exist in Indonesia, how this cultural activity is still preserved by the community.

Keywords: Tradition; Tumpek Wariga; Hindu; Bali

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.



Peradaban manusia terbentuk dari berbagai macam cara, baik dari alam maupun dari manusia itu sendiri. Dari kedua unsur tersebut bisa terbentuk sebuah kepercayaan antar umat manusia sehingga terciptalah keyakinan massal atau agama. Di Bali sendiri, kegiatan tumpek wariga merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan masyarakat guna melestarikan nilai kultur serta spiritual sebagai orang yang beragama. Tumpek wariga sendiri merupakan tradisi dari agama Hindu berupa persembahan kepada tuhan yang maha esa atas kekayaan alam yang diberikan. Dengan mengucap rasa syukur ini, masyarakat Hindu di desa Penatih Bali melaksanakan kegiatan keagamaan ini secara serentak dengan melakukan berbagai macam kegiatan dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai spiritual sebagai masyarakat yang beragama. Dengan menggunakan metode berupa penelitian etnografi serta studi pustaka dan wawancara terhadap masyarakat di desa Penatih Bali, yang dimana hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia bagaimana kegiatan budaya ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi; Tumpek Wariga; Hindu; Bali

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, ras dan agama. Agama Hindu sendiri merupakan salah satu agama tertua di Indonesia serta memiliki peran penting dalam peradaban di Nusantara. Tradisi bisa diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung selama berabad-abad sesuai dengan tradisi leluhur yang di dalamnya terkandung kaidah-kaidah, norma-norma, adat-istiadat, nilai-nilai luhur. Tradisi tidaklah suatu yang bisa diubah-ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka macam perbuatan manusia serta diangkat dalam keseluruhannya. Upacara tradisional selaku salah satu wujud tradisi bisa dipakai selaku fasilitas pelestarian kebudayaan yang pastinya ialah perwujudan kehidupan tiap orang dan kelompok orang. Upacara tradisional pula bisa dipakai sebagai media pewarisan norma-norma, adat-istiadat dan kaidah-kaidah luhur yang bisa dijadikan falsafah hidup untuk sekelompok warga. Agama Hindu memiliki kegiatan spiritual yang beraneka ragam yang dimana hingga saat ini kegiatan tersebut masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Esensi dari kegiatan *Tumpek Wariga* ini selain sebagai ritual keagamaan, adapun nilai pelestarian terhadap lingkungan karena sejatinya *Tumpek Wariga* merupakan kegiatan yang memperingati rasa selamat atas kekayaan tumbuh-tumbuhan yang diberikan.

Kegiatan *Tumpek* sendiri merupakan salah satu dari ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan menurut hitungan *Pawukon (Wuku)* setiap enam bulan sekali tepatnya pada Sabtu Kliwon. Adapula hitungan *Wuku* yang berganti-ganti setiap 35 hari sekali. Berdasarkan pengertian dan jenis wukunya itu, maka dalam waktu enam bulan itu umat Hindu akan merayakan *tumpek* selama enam kali, yang masing-masing memiliki tujuan, nama, dan jenis yang berbedabeda, sesuai dengan jenis

keenam *Tumpek* yang ada di Bali. Selain *Tumpek Wariga*, terdapat lima jenis kegiatan *Tumpek* lainnya yang ada di Bali, antara lain : *Tumpek Kandang* yang dirayakan untuk binatang atau hewan ternak, *Tumpek Wayang* yang dirayakan untuk Wayang, *Tumpek Kuningan* dirayakan untuk gamelan, *Tumpek Landep* yang dirayakan untuk Senjata, *Tumpek Klurut* yang dirayakan untuk Unggas, biasanya *Tumpek Klurut* dilakukan bersama-sama dengan *Tumpuk Uye* dalam perayaan Binatang atau hewan ternak.

Ajaran Umat Hindu dalam melakukan upacara *Tumpek Wariga* merupakan salah satu ajaran yang terdapat pada kitab *Sundarigama* yang berasal langsung dari kitab suci Veda. Manusia sebagai makhluk fana sangat membutuhkan kasih Tuhan, maka dari itu perlu adanya ucapan rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Sang Pencipta. Dalam ajaran nya, apabila seorang umat begitu taat kepada Tuhan nya, maka ada timbal balik yang diberikan Tuhan kepada umat nya, baik dalam sumber daya alam serta timbal balik yang diberikan Tuhan kepada umat nya.

METODE

Dalam penulisan mengenai tradisi *tumpek wariga* kali ini, penulis bersama salah satu narasumber yang merupakan pemuda yang hingga sekarang masih terus menjalankan tradisi dari *Tumpek Wariga* ini. Dengan bekal dari empiris salah satu tokoh penggiat tradisi *Tumpek Wariga* ini, menjadi minat penulis dalam menulis artikel ini. Karena sejatinya tradisi *Tumpek Wariga* merupakan budaya luhur agama Hindu dalam ajaran-ajaran yang ditinggalkan secara turun temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumpek Wariga, yang pula dikenal sebagai *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, atau *Tumpek Pengatag* merupakan salah satu kearifan lokal berwujud perayaan keagamaan warga Hindu Bali.

Upacara ini dicoba dalam rangka pemujaan Tuhan dalam manifestasinya selaku Dewa Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan dalam keyakinan Hindu Bali (Asmarani, 2018). Umat Hindu melakukan Upacara Tumpek Wariga atas petunjuk kitab Sundarigama serta cocok pula dengan kitab suci Veda. Kalau manusia sangat tergantung pada alam semesta, khususnya pada tumbuh-tumbuhan, sebab itu manusia sebagai makhluk yang yakin pada Tuhan sebagai Maha Pencipta, pantas bersyukur serta mohon kepada Tuhan selaku pencipta tumbuh-tumbuhan, diharapkan dia memberi anugerahnya supaya melimpahkan amerta lewat seluruh tanem tumbuh (Sudarsana, 2017).

Tumpek Wariga, yang pula dikenal sebagai Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, atau Tumpek Pengatag merupakan salah satu kearifan lokal berwujud perayaan keagamaan warga Hindu Bali. Upacara ini dicoba dalam rangka pemujaan Tuhan dalam manifestasinya selaku Dewa Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan dalam keyakinan Hindu Bali (Asmarani, 2018). Umat Hindu melakukan Upacara Tumpek Wariga atas petunjuk kitab Sundarigama serta cocok pula dengan kitab suci Veda. Kalau manusia sangat tergantung pada alam semesta, khususnya pada tumbuh-tumbuhan, sebab itu manusia sebagai makhluk yang yakin pada Tuhan sebagai Maha Pencipta, pantas bersyukur serta mohon kepada Tuhan selaku pencipta tumbuh-tumbuhan, diharapkan dia memberi anugerahnya supaya melimpahkan amerta lewat seluruh tanem tumbuh (Sudarsana, 2017).

Dalam konsep keharmonisan alam (Tri Hita Karan) dipaparkan terdapatnya Parhayangan yang berarti melindungi ikatan yang harmonis dengan si pencipta ataupun Tuhan Yang Maha Esa, setelah itu terdapat yang diucap dengan Pawongan yang berarti melindungi hubungan yang harmonis dengan seluruh

mahluk hidup serta yang terakhir terdapatnya Palemahan yang berarti melindungi ikatan yang harmonis dengan alam area (Sudarsana, 2017). Dalam ajaran *tri hita karana*, yang maksudnya 3 pemicu penyeimbang alam semesta, kalau hakekat *tri hita karana* merupakan perilaku hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan meningkatkan kasih sayang pada alam area. Ajaran tentang penyeimbang hidup sangat berarti maksudnya dalam kehidupan manusia, baik buat menata kehidupan saat ini ataupun buat menata kehidupan yang hendak tiba. Ajaran penyeimbang hidup menuntun manusia supaya mendapatkan kehidupan yang nyaman, damai serta sejahtera (Jenahan et al., 2018). Tradisi Tumpek Wariga menekankan pada penghormatan kelestarian tumbuh-tumbuhan selaku bagian dari ekosistem. Tanaman mempunyai kedudukan yang sangat vital untuk kehidupan manusia ataupun warga. Dengan terdapatnya tanaman menandakan kalau penyeimbang ekosistem senantiasa terpelihara, dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi. Tidak hanya khasiat tanaman untuk kelangsungan ekosistem serta warga. Tanaman juga ialah bagian dari ciptaan Tuhan. Perihal tersebut membagikan sesuatu landasan dalam menguasai esensi dari ciptaan Tuhan kalau apapun yang ialah ciptaan Tuhan sebetulnya mempunyai sesuatu esensi yang sama sebab Tuhan menyerap kesegala ciptaannya perihal ini yang diucap dengan *Ātman* (Putra, 2011). Dalam konsep keharmonisan alam (Tri Hita Karan) dipaparkan terdapatnya Parhayangan yang berarti melindungi ikatan yang harmonis dengan si pencipta ataupun Tuhan Yang Maha Esa, setelah itu terdapat yang diucap dengan Pawongan yang berarti melindungi hubungan yang harmonis dengan seluruh mahluk hidup serta yang terakhir terdapatnya Palemahan yang berarti melindungi ikatan yang harmonis

dengan alam area (Sudarsana, 2017). Dalam ajaran *tri hita karana*, yang maksudnya 3 pemicu penyeimbang alam semesta, kalau hakekat *tri hita karana* merupakan perilaku hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan meningkatkan kasih sayang pada alam area. Ajaran tentang penyeimbang hidup sangat berarti maksudnya dalam kehidupan manusia, baik buat menata kehidupan saat ini ataupun buat menata kehidupan yang hendak tiba. Ajaran penyeimbang hidup menuntun manusia supaya mendapatkan kehidupan yang nyaman, damai serta sejahtera (Jenahan et al., 2018). Tradisi Tumpek Wariga menekankan pada penghormatan kelestarian tumbuh-tumbuhan selaku bagian dari ekosistem. Tanaman mempunyai kedudukan yang sangat vital untuk kehidupan manusia ataupun warga. Dengan terdapatnya tanaman menandakan kalau penyeimbang ekosistem senantiasa terpelihara, dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi. Tidak hanya khasiat tanaman untuk kelangsungan ekosistem serta warga. Tanaman juga ialah bagian dari ciptaan Tuhan. Perihal tersebut membagikan sesuatu landasan dalam menguasai esensi dari ciptaan Tuhan kalau apapun yang ialah ciptaan Tuhan sebetulnya mempunyai sesuatu esensi yang sama sebab Tuhan menyerap kesegala ciptaannya perihal ini yang diucap dengan *Ātman* (Putra, 2011). Penerapan tumpek wariga ialah wujud aplikasi dari etika lingkungan yang menekankan pada pemahaman ekologis. Seluruh wujud kegiatan tersebut menunjukkan terdapatnya pemaknaan ekologi. Ekologi yang pada dasarnya ialah sesuatu kajian terhadap area hidup. Irwan (2014: 3- 6) menguraikan kalau ekologi merupakan salah satu cabang ilmu hayati, ialah ilmu tentang ikatan antara organisme dan lingkungannya. Secara etimologi ekologi berasal dari bahasa Yunani ialah *oikos* ialah rumah ataupun tempat hidup serta

logos berarti ilmu. Secara harfiah ekologi merupakan pengkajian ikatan organisme-organisme ataupun kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi pula ialah ilmu tentang ikatan antara tanaman, fauna serta manusia dengan area (Putra, 2011).

Terkait kepedulian dan rasa hormat kepada area khususnya untuk melindungi tanaman beserta hutan pada dasarnya sudah diuraikan dalam bermacam susastra Hindu semacam pada *Atharvaveda XVIII . 1 . 17* yakni: Para orang bijaksana mendapati bahwa ada tiga benda yang menutupi seluruh alam-semesta. Mereka memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda dan aspek-aspek yang berbeda-beda. Mereka mengamati segalanya. Mereka adalah: air, udara, dan tanaman. Benda-benda ini disediakan untuk setiap dunia (Putra, 2011). Terkait kepedulian dan rasa hormat kepada area khususnya untuk melindungi tanaman beserta hutan pada dasarnya sudah diuraikan dalam bermacam susastra Hindu semacam pada *Atharvaveda XVIII . 1 . 17* yakni: Para orang bijaksana mendapati bahwa ada tiga benda yang menutupi seluruh alam-semesta. Mereka memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda dan aspek-aspek yang berbeda-beda. Mereka mengamati segalanya. Mereka adalah: air, udara, dan tanaman. Benda-benda ini disediakan untuk setiap dunia (Putra, 2011).

Dalam penulisan ini, ada pula wawancara mendalam terhadap salah satu tokoh yang turut andil dalam adat istiadat *Tumpek Wariga* di desa Penatih. Surya pria berusia 22 tahun yang hingga saat ini masih melestarikan budaya kearifan lokal mengenai ritual keagamaan *Tumpek Wariga* ini. Tuturnya sebagai masyarakat yang menjalankan ajaran agamanya mengatakan bahwa *Tumpek Wariga* merupakan salah satu bentuk rasa syukur seorang umat terhadap tuhan nya terutama pada kekayaan alam tumbuh-tumbuhan sebagai keberlangsungan hidup mereka.

Dalam praktiknya, setiap masyarakat yang berumah tangga diharuskan membuat bubur sumsum untuk dijadikan persembahan (*sesajen*) sesuai dengan adat istiadat, karena beberapa daerah memiliki ciri khas yang berbeda terkait persembahan yang diberikan. Selaku lambang kesuburan. Umumnya, imbuhan Wiana, bubur yang di buat serta dihaturkan saat Tumpek bubur berwujud warna merah serta putih. Bubur bercorak merah ialah lambang purusa (maskulin) sebaliknya bubur bercorak putih ialah lambang pradana (feminim). Penyatuan kedua faktor itu menimbulkan lahirnya kehidupan. Adapun kegiatan perayaan yang disebut banjar yang dikenal sebagai pembagian daerah baik dari yang terkecil hingga skala yang lebih luas, rt/rw, desa, hingga kabupaten. Surya sebagai pemuda bersama-sama melakukan *ngayah* atau gotong royong. Para lelaki diharuskan melakukan persiapan seperti memasak, menghias, bersih-bersih dan lain-lain. Sedangkan para wanita ditugaskan untuk membuat *banten* atau persembahan utama dalam melakukan ritual keagamaan nya.

Tumpek Wariga selaku suatu tradisi lisan pula mempunyai ciri semacam tersebut di atas. Tradisi ritual Tumpek Wariga merupakan produk serta aplikasi budaya peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ritual Tumpek Wariga dengan bermacam kekhasan serta nilai budaya yang dipunyai hingga dikala ini tetap kuat bertahan (Sumitri, 2014). Dikala hari Tumpek Wariga difokuskan buat memuja Tuhan dalam manifestasinya selaku Dewa Sangkara ataupun pelindung tumbuh-tumbuhan. Penerapan upacara Tumpek Wariga membagikan pembelajaran pada umat Hindu tentang kemahakuasaan Tuhan, kalau Tuhan terletak di seluruh tempat, tercantum terletak di tumbuh-tumbuhan (Sudarsana, 2017).

PENUTUP

Tradisi Tumpek Wariga diharapkan bisa melindungi alam selaku tujuan pelestarian area, sehingga tidak terdapat lagi penebangan hutan secara besar-besaran yang menimbulkan terganggunya ekosistem alam. Tujuan dari riset ini merupakan: Buat mengenali arti filosofi yang tercantum dalam tradisi Tumpek Wariga, Buat mengenali esensi fasilitas upacara serta ritual upacara dalam Tumpek Wariga, Buat mengenali anggapan warga terhadap Tumpek Wariga selaku salah satu fasilitas dalam melestarikan area hidup. Uraian terhadap nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal dalam bermacam etnik di Indonesia, sanggup menuntun warga setempat buat ikut serta aktif dalam pemanfaatan sumber energi alam dengan penuh balance mengarah kehidupan yang harmoni (Suswandari, 2019). Manusia sebaiknya hidup harmonis dan selaras dengan alam semesta, khususnya bumi serta dengan ciptaannya yang lain, meliputi fauna serta tumbuh-tumbuhan. Di dalam ajaran Hindu, segala makhluk diyakini memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (Sudarsana, 2017). Tidak hanya melakukan *banten sumsum*, kegiatan Tumpek Wariga juga memiliki perbedaan di berbagai Daerah masyarakat Hindu yang ada di Bali seperti *Banten Prass*, *Banten Nasi Tulung Sesayut*, *Banten Tumpeng*, *Banten Tumpeng Agung*, *Banten Penyeneng* dan *Tetebusan*, *Canang Sari*, *Dupa*. Meskipun terdapat perbedaan mengenai adat istiadat yang dipersembahkan, masyarakat Bali memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaan tersebut, maka tidak heran di pulau Bali sendiri terdapat berbagai macam suku dan agama yang begitu rukun dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarani, N. N. O. (2018). *Nilai Ekofeminisme dalam Tumpek*

*Wariga sebagai Kearifan Lokal Bali
dalam Melestarikan Alam.*

- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1.
- Sumitri, N. W. (2014). *Makalah disajikan pada Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan X di FIB Universitas Hasanudin Makasar.*
- Putra, I. W. S. (2011). *Etika Lingkungan dalam Upacara.* 93–101.
- Jenahan, A., Asisto, V., Ningsih, M. Y. A., & Suprayana, P. K. (2018). PERSEPSI TUMPEK WARIGA SEBAGAI IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DI DESA PEJENG KANGIN. *DwijenAGRO*, 8.
- Suswandari. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Penddik Dan Kearifan Kebudayaan Dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2014), 1689–1699.